

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga sebagai pilar keberhasilan suatu bangsa, sebab kita dapat memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter, dan berbudi luhur. Dalam dunia pendidikan peran guru dan siswa penting dan berpengaruh. Wajib belajar dua belas tahun kini sudah mulai digencarkan oleh pemerintah yang artinya semua masyarakat berhak dan wajib menerima pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Kita mengetahui bahwa pendidikan ada yang bersifat formal dan nonformal. Pendidikan bersifat formal merupakan lembaga atau instansi yang melakukan kegiatan proses belajar mengajar, seperti sekolah. Di sekolah siswa dapat merasakan langsung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan didampingi seorang guru. Pendidikan nonformal ialah pendidikan yang pertama kali didapatkan oleh anak, yaitu pendidikan di lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama yang didapatkan oleh anak untuk mendapatkan didikan dan bimbingan dari ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya (Karsidi, 2008:49).

Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat penting dan berpengaruh bagi pendidikan anak. Hubungan maupun kondisi dalam keluarga pun perlu diperhatikan, seperti menciptakan suasana rumah nyaman dan menyenangkan, menjalin hubungan yang harmonis dengan rasa tangguh jawab, tolong menolong, saling menjaga, menyayangi dan menghormati sesama anggota keluarga. Apabila suasana lingkungan keluarga yang diciptakan baik, maka akan baik pula terhadap perkembangan anak. Perkembangan anak dapat dilihat dari segi pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh yang berarti bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak yang didalamnya perlu memberikan dorongan untuk mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai positif agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014:5).

Apabila pola asuh yang diterapkan orang tua bersifat baik dengan didukung suasana keluarga yang rukun, maka akan membuat belajar anak meningkat. Anak akan merasa senang dan belajar sungguh-sungguh, tetapi sebaliknya apabila pola asuh yang diterapkan orang tua tidak baik dengan suasana lingkungan keluarga yang tidak rukun tentu akan menimbulkan dampak negatif bagi anak dalam belajar. Anak akan merasa malas ketika belajar dan mendapatkan hasil belajar yang menurun.

Menurut Ibu Yuniasih selaku guru pengampu bahasa Indonesia siswa kelas VIII mengatakan bahwa kemauan belajar antara siswa satu dengan yang lainnya berbeda. Begitu pula dengan hasil belajar yang diperolehnya. Ada sebagian siswa yang giat belajar dan sebagian lainnya malas ketika disuruh belajar. Ada yang mendapatkan nilai yang tinggi, sedang, dan rendah. Melihat hasil belajar pada Penilaian Tengah Semester (PTS) genap siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto tahun ajaran 2018-2019 pada mata pelajaran bahasa Indonesia secara keseluruhan sudah baik, sebab masing-masing kelas mendapatkan nilai rata-rata 8,00 yang artinya di atas nilai KKM sebesar 73.

Siswa yang malas belajar dipengaruhi adanya dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern muncul disebabkan oleh diri individu, seperti keadaan fisik yang sudah lelah karena pulang sekolah terlalu sore, merasa dirinya tidak paham terhadap pelajaran yang akan dipelajari, tidak adanya semangat dan motivasi dalam diri siswa belajar dengan giat untuk mendapatkan peringkat yang bagus, serta mereka lebih sering meluangkan waktunya untuk bermain *game* di *gadget*. Faktor ekstern muncul disebabkan oleh faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga. Bagaimana menciptakan hubungan ataupun suasana lingkungan keluarga yang baik. Ada lingkungan keluarga yang bersifat baik, harmonis dan tenteram sehingga membuat anak nyaman berada di rumah. Adapula lingkungan keluarga yang bersifat kurang baik, tidak harmonis sehingga membuat anak tidak merasa nyaman dalam rumah. Anak akan mencari hal baru atau kegiatan lain yang membuat dirinya merasa senang di luar rumah. Di sekolah pun masih terlihat pula siswa yang bandel di dalam kelas, terlambat masuk sekolah, dan masih ada anak yang berbicara sendiri dengan teman ketika guru atau orang lain sedang berbicara di depan kelas.

Tidak hanya dari faktor lingkungan keluarga saja, tetapi pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah pun ikut mempengaruhi belajar anak. Bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari. Ada orang tua yang menerapkan pola asuh bersifat otoriter yang artinya orang tua terlalu mengekang dan membatasi ruang gerak anak-anaknya. Anak harus mematuhi segala aturan dan perkataan yang diucapkan oleh orang tua. Adapula orang tua yang menerapkan pola asuh bersifat permisif yang artinya orang tua memberi kebebasan secara luas kepada anak tanpa ikut mengawasinya. Selain itu, adapula orang tua yang menerapkan pola asuh bersifat demokratis yang artinya orang tua bersikap sebagai penengah. Orang tua tidak terlalu mengekang dan tidak memberi kebebasan secara bebas kepada anak, melainkan semua hal atau kegiatan apapun yang akan dilakukan dirumuskan secara musyawarah dihadapan anak dan anggota keluarga.

Untuk menghindari dampak-dampak negatif di atas, sebaiknya komunikasi antara orang tua dengan anak lebih didekatkan lagi dan bersifat terbuka. Apabila antara orang tua dengan anak mempunyai keterbukaan dalam hal apapun akan membuat anak merasa senang, nyaman, tenang, dan selalu ingin berada dalam keluarga. Anak akan menganggap orang tua seperti sahabat sehingga tidak akan malu untuk bercerita suatu hal. Selain itu, melakukan kegiatan positif bersama dengan keluarga agar suasana tetap hangat dan harmonis serta berusaha saling memahami dan mengerti antara sesama anggota keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Lingkungan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto Tahun Ajaran 2018-2019.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini terdiri dari enam rumusan. Rumusan pertama mengenai lingkungan keluarga. Rumusan kedua mengenai pola asuh orang tua dan rumusan ketiga mengenai hasil belajar bahasa Indonesia. Selain itu, untuk rumusan masalah keempat, kelima, dan keenam mengarah pada mencari hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lainnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keadaan lingkungan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto?
2. Bagaimanakah pola asuh yang diterapkan orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto?
3. Bagaimanakah hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto?
5. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto?
6. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk memberikan informasi dan penjelasan lebih lanjut dari rumusan masalah di atas. Tujuan dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan dan mengetahui variabel-variabel yang akan diteliti. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan lingkungan keluarga siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.
2. Untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orang tua siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.
4. Untuk mendeskripsikan hubungan antara lingkungan keluarga dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.
5. Untuk mendeskripsikan hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.
6. Untuk mendeskripsikan hubungan antara lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua secara bersama-sama dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Purwokerto.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian dapat menjadi bahan informasi dalam dunia pendidikan mengenai hubungan lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

## **2. Manfaat Praktis**

Manfaat dari penelitian ini dapat ditujukan kepada dua pihak. Pertama, bagi guru, kedua bagi sekolah. Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam membina hubungan kerjasama dengan orang tua siswa.

### **b. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah untuk terus melakukan komunikasi yang interaktif dengan pihak orang tua siswa demi mencapai tujuan bersama, yaitu membangun generasi muda yang mandiri.